

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banjir adalah di mana suatu daerah dalam keadaan tergenang oleh air dalam jumlah yang begitu besar. Banjir bandang adalah yang datang secara tiba-tiba yang disebabkan oleh tersumbatnya sungai maupun karena penggundulan hutan sepanjang sungai sehingga merusak rumah-rumah penduduk maupun menimbulkan korban jiwa (Ramli, 2011). Banjir juga disebabkan oleh perubahan fungsi hutan menjadi ladang dan pemukiman, pada umumnya banjir terjadi di dataran rendah di bagian hilir daerah aliran sungai (Christian, 2015).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyampaikan data korban bencana banjir di Kota Samarinda Kalimantan Timur. Hari Kamis 13 Juni 2019 tercatat lebih dari 56 ribu warga Samarinda terendam banjir bandang. Banjir merendam tiga Kecamatan, yaitu Kecamatan Samarinda Utara, Kecamatan Sungai Pinang dan Kecamatan Samarinda Ulu. Dampak banjir di Kecamatan Samarinda Utara mengenai empat Kelurahan, yaitu Kelurahan Sempaja Timur, Kelurahan Sempaja Selatan, Kelurahan Sempaja Utara, dan Kelurahan Lempake dengan total 15.706 pengungsi. Dampak banjir di Kecamatan Sungai Pinang mengenai lima Kelurahan, yaitu

Kelurahan Gunung Lingai, Kelurahan Temindung Permai, Kelurahan Sungai Pinang Dalam, Kelurahan Bandara dan Kelurahan Mugirejo dengan total 32.726 pengungsi. Kecamatan Samarinda Ulu hanya ada dua Kelurahan yang terendam, yaitu Kelurahan Sidodadi dan Kelurahan Bukit Pinang dengan total 6.038 pengungsi. Banjir yang terjadi di Samarinda adalah banjir terparah selama 12 tahun terakhir (Republika, 2019).

Dampak Banjir yang menerjang suatu kawasan dapat merusak, menenggelamkan rumah dan menghanyutkan rumah sehingga menimbulkan korban luka-luka maupun meninggal dunia. Korban bencana alam tidak memandang kategori usia, muda atau tua, dewasa maupun anak. Bukan hanya dampak fisik, kerugian non-fisik seperti, sekolah diliburkan, harga barang kebutuhan pokok meningkat, hilangnya harta benda, kerusakan permukiman, kerusakan wilayah perdagangan, kerusakan wilayah industri, kerusakan area pertanian, kerusakan sistem drainase dan irigasi, kerusakan jalan raya, jembatan, dan bandara, kerusakan sistem telekomunikasi (Arief, 2013).

Menurut *World Health Organization* (WHO) setelah peristiwa bencana sebagian besar populasi korban bencana tetap memiliki reaksi psikologis yang normal, sekitar 15-20% akan mengalami gangguan perilaku ringan atau sedang yang merujuk pada kondisi *Post Traumatic Stres Disorder*

(PTSD), sementara 3-4% akan mengalami gangguan berat seperti psikosis, depresi berat dan kecemasan yang tinggi (WHO, 2013).

Anak merupakan salah satu kelompok usia yang rentan terhadap dampak yang ditimbulkan oleh bencana banjir, baik secara fisik maupun secara perilaku. Kesehatan perilaku anak sama pentingnya dengan kesehatan fisik, gangguan perilaku pada anak yang tidak teratasi secara tepat, dapat berakibat buruk terhadap tumbuh kembang anak. Tumbuh kembang anak secara optimal dapat tercapai apabila ada interaksi yang saling berkaitan antara faktor genetik dan lingkungan bio-psiko, sosial dan spiritual (Abdul & Al, 2013). Anak prasekolah merupakan anak yang berusia 3-6 tahun dengan berbagai macam potensi yang dimiliki (Yusuf, 2017). Perkembangan mental emosional pada usia prasekolah merupakan periode emas karena pada usia ini potensi otak anak dapat mempengaruhi kondisi psikologis anak. Pada anak usia prasekolah yang terpapar bencana alam mengindikasikan peningkatan trauma spesifik, reaksi ketakutan umum dan merefleksikan pengalaman dalam permainan (Zulaikha, 2018).

Gangguan perilaku dan emosional adalah salah satu jenis gangguan perkembangan pada anak (Aisyah, 2015). Perkembangan anak terdiri dari beberapa aspek salah satunya adalah perkembangan emosional, jika perkembangan emosional anak terganggu sejak awal dikhawatirkan akan terbawa hingga dewasa yang dapat memicu timbulnya permasalahan yang

lebih berat lagi. Ketegangan atau terganggunya perkembangan emosional yang terjadi secara terus menerus, adanya pengalaman yang tidak menyenangkan (trauma) atau kenangan trauma yang sulit dilupakan dimasa anak-anak, akan mengganggu rutinitas anak dan menimbulkan kecemasan yang dapat menghambat perkembangan perilaku atau bahkan gangguan perilaku yang serius (Sukezi, 2015).

Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan kepada salah satu guru Taman Kanak-Kanak (TK) Negeri 06 Kecamatan Samarinda Utara pada tanggal 24 Juni 2019, jumlah siswa sebanyak 37 orang yang terdiri dari dua kelas B1 dan B2. Jumlah siswa kelas B1 sebanyak 21 orang dan jumlah siswa B2 sebanyak 16 orang, rata-rata usia siswa yaitu 5-6 tahun. Guru TK Negeri 06 mengatakan sebelum banjir anak-anak diliburkan selama 2 minggu bertepatan dengan hari Lebaran, dikarenakan setelah libur terjadi bencana banjir dan sekolah terendam, maka pihak sekolah meliburkan siswa-siswi selama 15 hari. Setelah banjir anak-anak mulai masuk sekolah, terdapat beberapa anak yang mengalami perubahan perilaku seperti marah tanpa alasan, cemas dan ada anak yang menangis ketika ditinggalkan oleh orang tuanya di sekolah.

Berdasarkan fenomena yang ada peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Studi deskriptif perilaku emosional anak prasekolah Pasca bencana

banjir di Taman Kanak-kanak (TK) Negeri 06 Bengkuring Kecamatan Samarinda Utara”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang peneliti di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Bagaimana gambaran perilaku emosional anak prasekolah Pasca bencana banjir di Taman Kanak-kanak (TK) Negeri 06 Bengkuring Kecamatan Samarinda Utara?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran perilaku emosional anak prasekolah di Taman Kanak-kanak (TK) Negeri 06 Bengkuring Kecamatan Samarinda Utara tahun 2020

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui karakteristik orang tua meliputi usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan pendidikan terakhir di Taman Kanak-Kanak (TK) Negeri 06 Bengkuring Kecamatan Samarinda Utara.

b. Mengetahui karakteristik anak prasekolah yang meliputi usia, jenis kelamin, dan *sibling* di Taman Kanak-Kanak (TK) Negeri 06 Bengkuring Kecamatan Samarinda Utara.

- c. Mengetahui gambaran perilaku emosional anak prasekolah di Taman Kanak-kanak (TK) Negeri 06 Bengkuring Kecamatan Samarinda Utara.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis, maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang masalah perilaku emosional pada anak usia prasekolah pasca bencana banjir. Sehingga dapat digunakan sebagai kerangka dalam pengembangan Ilmu Keperawatan anak yang berhubungan dengan masalah perilaku emosional anak prasekolah.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Taman Kanak-Kanak (TK) Negeri 06 Bengkuring Kecamatan Samarinda Utara.

Diharapkan penelitian ini sebagai masukan bagaimana gambaran perilaku emosional anak prasekolah di TK Negeri 06 Bengkuring Kecamatan Samarinda Utara.

2. Bagi Petugas Kesehatan

Jika ditemukan perilaku emosional anak usia prasekolah pasca bencana banjir, segera diberi rujukan sesuai Pedoman Pelaksanaan

Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Ditingkat Pelayanan Kesehatan Dasar (SDIDTK).

3. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Sebagai tambahan pustaka yang baru mengenai masalah perilaku emosional pada anak prasekolah pasca banjir.

4. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan orang tua mendapatkan tambahan informasi dan mengetahui masalah perilaku emosional anak pasca bencana banjir.

5. Bagi Peneliti

Mendapatkan pengalaman dalam melakukan penelitian dan dapat mengetahui masalah perilaku emosional anak prasekolah pasca bencana banjir.

6. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan penelitian lain untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya mengenai masalah perilaku emosional pada anak prasekolah pasca banjir.

E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang di tulis di dalam keaslian penelitian memiliki persamaan dan perbedaan dengan yang akan di teliti oleh peneliti.

Tabel 1
Keaslian Peneliti

No	Nama/Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Dienda Febriani, Veny Elita, Sri Utami (2018)	Hubungan Pola Asuh Orang tua terhadap Masalah Mental Emosional Remaja	<ol style="list-style-type: none"> Desain pada penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> Pengambilan sampel menggunakan teknik <i>probability sampling</i> dengan jenis <i>proportionate stratified random sampling</i> Analisis data yang digunakan yaitu analisis <i>univariat</i> menggunakan 	Analisis dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel bebas yaitu pola asuh orang tua dengan variabel terikat yaitu masalah mental emosional, dimana akan terdapat hubungan antara variabel apabila $p\ value < 0,05$. Pada penelitian ini dilakukan uji statistik dengan uji <i>Chi-square</i> menunjukkan ada hubungan pola asuh orang tua terhadap masalah perilaku	<ol style="list-style-type: none"> Persamaan pada variabel independen yaitu masalah emosional. menggunakan Analisis <i>univariat</i> untuk karakteristik responden 	<ol style="list-style-type: none"> Desain pada penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan <i>cross-sectional</i>. Sedangkan jenis penelitian peneliti menggunakan desain studi deskriptif. Pengambilan sampel menggunakan

No	Nama/Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			<p>distribusi frekuensi untuk mengidentifikasi karakteristik responden (jenis kelamin, usia, urutan anak)</p> <p>4. Analisis <i>bivariat</i> untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap masalah mental emosional remaja, uji statistik yang digunakan adalah <i>chi-square</i></p>	emosional remaja ($p\ value = 0,004 < \alpha = 0,05$).		<p>teknik <i>probability sampling</i> dengan jenis <i>proportionate stratified random sampling</i>. sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan total populasi</p> <p>3. Sampel remaja, penelitian yang akan dilakukan pada anak prasekolah</p>
2	Rusi Riyadi Kusnadi & Sjarif Hidajat Effendi (2014)	Risiko Masalah Perkembangan dan Perilaku Emosional Anak yang Diasuh di Panti Asuhan Dibandingkan dengan Diasuh	1. Metode penelitian ini adalah analitik menggunakan rancangan potong lintang dan penelitian kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan perilaku spiritual anak korban bencana gunung merapi semakin meningkat sesuai perkembangan	Persamaan pada salah satu variabel yaitu perilaku emosional	1. Perbedaan pada metode yang digunakan adalah komparatif sedangkan penelitian

No	Nama/Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		Orang Tua kandung	<p>rancangan studi berupa <i>in depth interview</i>.</p> <p>2. Teknik sampling yang digunakan yaitu random sampling</p> <p>3. Data dianalisis dengan uji <i>chi-kuadrat</i></p>	<p>kognitif. Selanjutnya faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku spiritual yaitu faktor masyarakat yang kental akan kebersamaan, faktor geografis wilayah, faktor pendidikan berbeda antara anak di kelompok panti asuhan dan diasuh orang tua</p>		<p>yang akan dilakukan adalah studi deskriptif</p> <p>2. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan random sampling sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan total populasi.</p>